

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERMEDIAKAN BENDA KONKRETUNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Fahri Diyanzah¹, I Ketut Dibia²
^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
email : Fahridiyanzah3@gmail.com¹, dibiaketut@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum terpenuhinya harapan ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Lab Undiksha, Singaraja. Siswa mengalami kesulitan saat berkonsentrasi dan tentunya mengalami kesulitan dalam belajar matematika yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Laboratorium Undiksha Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Lab Undiksha dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk setiap siklus dan penelitian ini diselesaikan dalam dua siklus dimana satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kepada siswa untuk diselesaikan dimana dalam menyelesaikan masalah ini siswa dituntut untuk berpikir kritis yang akhirnya siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan lembar observasi untuk melihat hasil belajar matematika siswa. Dari penelitian ini didapatkan hasil berupa aktivitas guru berkategori baik dan aktivitas siswa berkategori aktif. Hasil belajar pada siklus I didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 80% dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Hasil belajar pada siklus II didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 94% dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar Matematika*

Abstract

This Classroom Action Research (CAR) was motivated by the problem in learning result of Mathematics of IVB class in SD Lab Undiksha, Singaraja. Student had difficulty concentrating and also had difficulty to learn Mathematics and then take effect to the result of mathematics achievement. Formulation of the problem that researcher took was, what was problem based learning model could increase the mathematics learning result of student IVB of SD Lab Undiksha year 2017/2018. The purpose of this research to increase the mathematics learning result of students IVB of SD Lab Undiksha by applying problem based learning model. The research was using Classroom Action Research (CAR) that has step planing, implementation, observing, and reflection for every cycle and this research had been finished in two cyceles where one cycle for two meeting. Problem Based Learning (PBL) is a model that presents problem for student where the problem force students to critical thinking and then student get knowledge as their own. The instruments that were used such as observing sheet to know teacher's and students's activity, and test sheet to know the learning result after aplying PBL model. From this research, the result teacher's activity is in good category and student's activity is in active categoy. The learning result in first cycle get the classic matery 80% and it was not reach the succes indicator. The learning result in second cycle get the classic matery 94% and it is get succes.

Keywords: *Problem Based Learning, Mathematic Learning Result*

1. Pendahuluan

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan membantu manusia untuk bereksistensi sebagai manusia utuh yang memiliki martabat, moral, dan akal budi yang membedakannya dengan makhluk lain. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Fanany, 2013:10), "Manusia utuh dapat terbentuk melalui pendidikan dan upaya pemeliharaan manusia guna mengembangkan keturunan dari suatu bangsa serta dapat berkembang dengan sehat lahir batin juga melalui dunia pendidikan". Oleh karena itu, wahana pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan tidak lepas dari peran serta guru yang terlibat langsung dalam proses di dalamnya. Guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menuntutnya untuk menguasai materi dan strategi pembelajaran. Sebab itu, guru dituntut untuk menguasai strategi dan materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Salah satu muatan pembelajaran yang selalu diajarkan di sekolah adalah matematika. Matematika merupakan salah satu dari lima mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Matematika sangat dibutuhkan dalam setiap lini kehidupan. Oleh sebab itu, setiap siswa yang belajar matematika dituntut untuk memenuhi standar minimal tertentu dalam muatan pelajaran matematika dimana materi yang diberikan merupakan kebutuhan bagi siswa untuk kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Laboratorium Undiksha (6-7 Februari 2018), wali kelas IVB mengatakan bahwa, "Siswa kelas IVB memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi, sehingga pada muatan pelajaran matematika menghadapi kesulitan. Hal tersebut berdampak pada nilai rata-rata ketuntasan siswa yang tidak sesuai harapan".

Dari 37 siswa yang dapat mencapai KKM untuk mata pelajaran matematika hanya 17 orang siswa. Sedangkan 20 orang siswa belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Jika dilihat dari ketuntasan klasikal, maka presentase ketuntasan siswa untuk mata pelajaran matematika adalah 46%. Jika dilihat pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) nasional, maka siswa berada pada kategori atau predikat kurang.

Adapun dugaan penyebab dari masalah yang terjadi adalah kurangnya keterampilan mengajar guru untuk memfokuskan konsentrasi siswa terhadap apa yang akan dipelajari dan kurangnya variasi metode yang gunakan serta minimnya penggunaan media pada proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Berdasarkan hasil analisis masalah dan penyebab masalah, maka peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Laboratorium Undiksha.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah akan memancing siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) dengan diberikannya masalah-masalah yang harus dipecahkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pemecahan masalah matematika. Diharapkan hasil belajar matematika siswa akan meningkat. Dengan begitu peneliti akan mengangkat judul, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bermediakan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SD Laboratorium Undiksha Tahun 2017/2018".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IVB SD Laboratorium Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun rumusan masalah dan cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah, Berdasarkan pada latar belakang, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Laboratorium Undiksha Tahun Ajaran 2017/2018?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IVB SD Laboratorium Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dan perubahan tingkah laku yang dapat dinilai sebagai wujud dari sebuah proses yang telah dilaksanakan. Perubahan yang terjadi tidak dinilai dari satu aspek kemampuan saja melainkan aspek-aspek lainnya yang saling terhubung.

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern) yang meliputi berbagai macam aspek. Terdapat tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yakni: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menyajikan masalah kepada siswa untuk diselesaikan dimana dalam menyelesaikan masalah ini siswa dituntut untuk berpikir kritis yang akhirnya siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Briggs (dalam Sadewi, 2017:14) mengatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang saling berhubungan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan evaluasi. Pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan serta keberhasilan indikator yang diteliti.

Masing-masing siklus melalui empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi dan terakhir tahap refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Laboratorium Undiksha yang berjumlah 38 siswa. Sedangkan yang akan menjadi observer adalah guru kelas IVB dan teman peneliti.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

Observasi merupakan metode pengumpulan data untuk mengumpulkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Tes merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui apakah hasil belajar dalam penggunaan pembelajaran berbasis masalah meningkat atau tidak.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran. Observasi ini dibuat dalam bentuk lembaran-lembaran yang memuat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Instrumen berupa tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tes yang digunakan yaitu tertulis dalam bentuk uraian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan.

Mengukur keefektifan penggunaan pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Lab Undiksha, maka data yang didapatkan harus dianalisis. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif merupakan data hasil belajar siswa yang didapatkan dari tes. Sedangkan data yang dianalisis secara kualitatif merupakan data hasil pengamatan untuk aktivitas siswa dan guru. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan siklus pertama dan kedua dilaksanakan.

Berikut adalah rumus-rumus yang digunakan dalam menghitung dan menganalisis data penelitian.

Berikut adalah rumus yang peneliti gunakan untuk menentukan ketuntasan individu siswa:

$$NA = \frac{Sp}{Sm} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2009:207})$$

Keterangan:

NA = Nilai aktivitas

SP = Skor perolehan

Sm = Skor maksimal

Peneliti juga merasa perlu untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\text{Xsiswa yang tuntas}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, 2011:41)

Teknik analisis kualitatif adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan guru. Adapun untuk mendapatkan data, digunakan instrument dengan skala. Nantinya peneliti atau observer akan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor pada saat mengamati aktivitas siswa dan guru.

Menentukan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Mean Ideal (MI)} = \frac{1}{2} \times SMi$$

$$MI = \frac{1}{2} \times 100 = 50$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} = \frac{1}{3} \times MI$$

(sumber : Nurkencana dan Sunartana, 1990 : 100)

Berikut tabel 3.1 hasil perhitungan untuk menentukan kategori aktivitas siswa

Tabel 1 Pedoman Kriteria Aktivitas Siswa

Interval	Interval Skor	Kategori
$X \geq Mi + 1.5 SDi$	$X \geq 75$	Sangat aktif
$Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1.5 SDi$	$58 \leq X < 75$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5SDi$	$42 \leq X < 58$	Kurangaktif
$X < Mi - 0,5 SDi$	$X < 42$	Tidakaktif

Keterangan:

Mi = Mean Ideal

SDi = Standar Deviasi Ideal

X = Rata-rata skor Aktivitas

Berikut tabel 3.2 hasil perhitungan untuk menentukan kategori aktivitas siswa

Tabel 2 Pedoman Kriterion Aktivitas Guru

Interval	Interval Skor	Kategori
$X \geq Mi + 1.5 SDi$	$X \geq 75$	Sangat baik
$Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1.5 SDi$	$58 \leq X < 75$	Baik
$Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5SDi$	$41 \leq X < 58$	Kurangbaik
$X < Mi - 0,5 SDi$	$X < 41$	Tidakbaik

Keterangan:

Mi = Mean Ideal

SDi = Standar Deviasi Ideal

X = Rata-rata skor Aktivitas

Adapun indikator yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal mencapai lebih dari sama dengan 85%. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa minimal tergolong aktif. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktifitas guru dalam proses pembelajaran minimal tergolong baik.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap dalam waktu dua bulan untuk dua siklus yang direncanakan. Namun jika kemungkinan untuk melaksanakan siklus III maka waktu yang dibutuhkan bisa sampai 3 bulan. Adapun jadwal penelitian secara lengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Lab Undikhsa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVBSD Lab Undiksha tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 38 orang, dimana dari 38 orang terdiri dari 16 siswa dan 22 siswi. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 4 April sampai tanggal 13 April 2018. Pada penelitian ini, data mengenai hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Sedangkan data mengenai aktivitas siswa dan guru diperoleh melalui observasi pada saat melaksanakan siklus.

Pada siklus I proses belajar mengajar dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan untuk proses belajar dengan alokasi waktu 3 x 35 menit yang dilaksanakan pada tanggal 4 April 2018. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan untuk proses belajar dan evaluasi dengan alokasi waktu 3 x 35 menit yang dilaksanakan pada tanggal 6 April 2016 dengan materi menghitung luas persegi dan persegi panjang.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Pada pertemuan pertama, guru masuk ke dalam kelas kemudian siswa memberikan salam yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru menjawab salam siswa kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran siswa dengan membaca satu persatu nama siswa dan di respon oleh siswa dengan mengangkat tangan. Kemudian guru memberikan motivasi agar siswa semangat mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Siswa tampak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat guru memberikan motivasi. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran.

Setelah siswa tahu apa yang akan disampaikan guru, selanjutnya guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan masing masing kelompok diberikan media berupa bangun datar persegi dan persegi panjang. Setelah itu guru memberikan instruksi mengenai langkah-langkah yang harus siswa lakukan untuk menemukan rumus luas persegi dan persegi panjang menggunakan media yang telah dibagikan. Mulai dari langkah pertama siswa diminta untuk membuat petak-petak pada bangun datar persegi dengan menggunakan alat ukur berupa bangun datar persegi kecil. Selanjutnya siswa menyimpulkan dari hasil kerjanya berupa rumus persegi. Begitu pula untuk menemukan rumus persegi panjang juga mengikuti cara untuk menemukan rumus persegi. Setelah semua kelompok berhasil menemukan rumus luas persegi dan persegi panjang, masing-masing siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan luas persegi panjang. Adapun metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan adalah dengan metode kolaborasi dimana dalam satu kelompok siswa tidak bekerja sama namun saling membantu jika mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Adapun tingkat permasalahan yang diberikan guru adalah mulai dari permasalahan yang paling mudah menuju sedang sampai permasalahan yang sulit. Permasalahan yang sulit inilah yang memicu keinginan kolaborasi antar siswa bahkan antar siswa dan guru untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setelah semua siswa selesai menyelesaikan satu permasalahan, beberapa orang siswa yang memiliki jawaban berbeda maju ke depan kelas menuliskan hasil kerjanya. Selanjutnya guru bersama siswa membahas jawaban siswa. Guru membandingkan jawaban siswa yang satu dengan yang lainnya sebagai bahan belajar untuk siswa. Demikian pula seterusnya untuk soal permasalahan selanjutnya guru menggunakan langkah-langkah yang sama.

Dalam bekerja untuk menyelesaikan masalah, pada soal yang mudah siswa masih bisa untuk menyelesaikan sendiri-sendiri. Akan tetapi pada soal permasalahan yang lebih sulit, siswa mulai saling berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Bahkan pada soal yang paling sulit, siswa bertanya kepada guru mengenai langkah-langkah menyelesaikan masalah tersebut. Guru dengan sigap memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan demi kelancaran dan ketertiban proses pembelajaran.

Siklus I telah selesai dilaksanakan, selanjutnya guru membagikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah.

Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 59,5 termasuk dalam kategori aktif. Kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

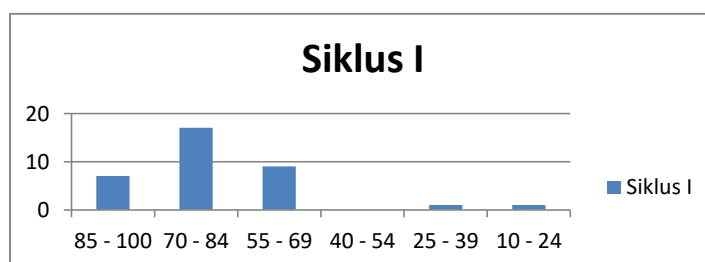
Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I di atas, skor rata-rata aktivitas guru adalah 66,5 dan termasuk dalam kategori baik.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dengan soal pilihan ganda sebanyak 10 butir.

Jumlah siswa yang tuntas 28 dan jumlah yang tidak tuntas 7. Nilai rata-rata kelas 70,28 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Jadi hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu sebesar 85% siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (KKM).

Tabel 3. Distribusi Data Evaluasi Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Interval	Frekuensi (f)
85– 100	7
70 – 84	17
55 – 69	9
40 – 54	0
25 – 39	1
10 – 24	1
Jumlah	35



Grafik 1 Grafik Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I

Indikator mengenai aktivitas guru dan siswa sudah tercapai pada siklus I. Akan tetapi ditemukan beberapa masalah yang muncul selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang ditemukan tersebut akan peneliti gunakan sebagai bahan refleksi untuk siklus II.

Pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Pada siklus II sudah dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pada pertemuan pertama dengan alokasi waktu 3 x 35 menit untuk penyampaian materi. Sedangkan pada pertemuan kedua, dilaksanakan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit dimana dua jam pertama untuk penyampaian materi dan satu jam terakhir untuk evaluasi. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 April 2018 untuk pertemuan pertama, dan 13 April 2018 untuk pertemuan kedua.

Pertemuan pertama dan kedua membahas materi pelajaran dengan materi luas dan keliling bangun datar segi tiga. Guru membagikan bangun datar segitiga yang akan digunakan untuk mencari rumus segitiga dengan pendekatan bangun datar persegi panjang. Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, guru memberikan penjelasan lebih lengkap dan sistematis mengenai langkah kerja siswa sehingga siswa bisa memahami lebih jelas dan kelas menjadi lebih terkontrol.

Setelah siswa menemukan rumus segitiga dengan bantuan media bangun datar segitiga, guru membagikan lembar-lembar yang berisi permasalahan terkait luas dan keliling segitiga. Sama seperti pada siklus I, soal permasalahan yang dibagikan bersifat *jumping task* atau berisi permasalahan yang disajikan dari paling mudah berurut ke permasalahan yang sulit. Metode yang digunakan juga adalah metode kolaborasi.

Setelah siswa menyelesaikan satu permasalahan, beberapa siswa menuliskan hasil kerjanya di depan kelas. Sebagai bahan perbandingan, guru memilih siswa yang menjawab dengan benar dan siswa yang menjawab kurang benar. Begitu seterusnya sampai semua lembar soal permasalahan di selesaikan. Pada akhir siklus diberikan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II mengikuti langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tentunya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pada siklus II, guru memasuki ruangan dan memberikan salam kepada siswa dan mempersilakan ketua kelas untuk memimpin *Tri Sandya*. Siswa berdoa dengan serius. Setelah berdoa guru pun mengecek daftar hadir siswa dimana pada siklus II pertemuan pertama ini ada satu siswa yang tidak hadir dari 37 siswa kelas IVB SD Lab Undiksha. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan apersepsi. Selanjutnya memberikan informasi kepada siswa mengenai arah pembelajaran, maka guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah yang akan dilewati dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Semua siswa tampak mendengarkan dengan seksama apa yang guru dengarkan pada kegiatan awal pembelajaran.

Guru membagi siswa menjadi sembilan kelompok. Guru membagi siswa dengan cara siswa yang memiliki kemampuan lebih di padukan dengan siswa yang kurang memiliki kemampuan sesuai hasil evaluasi pada siklus I. Seperti pada siklus I, selanjutnya guru membagikan bangun datar segitiga yang akan digunakan untuk mencari rumus segitiga dengan pendekatan bangun datar persegi panjang. Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, guru memberikan penjelasan lebih lengkap dan sistematis mengenai langkah kerja siswa sehingga siswa bisa memahami lebih jelas dan kelas menjadi lebih terkontrol.

Setelah siswa menemukan rumus segitiga dengan bantuan media bangun datar segitiga, guru membagikan lembar-lembar yang berisi permasalahan terkait luas dan keliling segitiga. Sama seperti pada siklus I, soal permasalahan yang dibagikan bersifat *jumping task* atau berisi permasalahan yang disajikan dari paling mudah berurut ke permasalahan yang sulit. Metode yang digunakan juga adalah metode kolaborasi.

Setelah siswa menyelesaikan satu permasalahan, beberapa siswa menuliskan hasil kerjanya di depan kelas. Sebagai bahan perbandingan, guru memilih siswa yang menjawab

dengan benar dan siswa yang menjawab kurang benar. Begitu seterusnya sampai semua lembar soal permasalahan di selesaikan. Pada akhir siklus II ini diberikan evaluasi untuk melihat peningkatan yang terjadi jika dibandingkan dengan siklus I.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua berjalan lancar dan lebih baik dari siklus I. Terlihat dari keaktifan siswa pada kelompoknya serta kepercayaan diri siswa yang lebih baik dari siklus I.

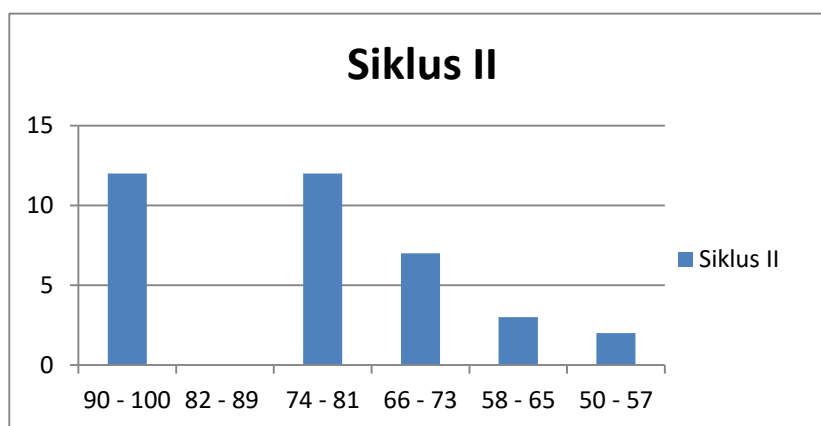
Aktivitas siswa pada siklus II memperoleh skor 70 termasuk dalam kategori aktif. Skor rata-rata aktivitas guru pada siklus II adalah 74,5 dan termasuk dalam kategori baik.

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa dilaksanakan menggunakan teknik tes berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan ketuntasan klasikal adalah 94%. Dengan demikian dikatakan bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (KKM).

Sedangkan untuk 2 orang siswa yang belum tuntas, peneliti memberikan soal perbaikan atau remedi.

Tabel 4. Distribusi Data Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Interval	Frekuensi (f)
90 – 100	12
82 – 89	0
74 – 81	12
66 – 73	7
58 – 65	3
50 – 57	2
Jumlah	35



Grafik 2. Ketuntasan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Hal ini dapat dilihat melalui observasi aktivitas siswa yang tergolong aktif dan observasi aktivitas guru yang tergolong baik. Sedangkan untuk hasil evaluasi telah mencapai ketuntasan klasikal 94% yang artinya indikator telah tercapai. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Lab Undiksha dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan empat kali pertemuan.

Berdasarkan hasil ringkasan obeservasi aktivitas siswa dan aktivitas guru di atas, terlihat bahwa tindakan yang diberikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan dan perkembangan setiap siklusnya. Peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II merupakan hasil dari refleksi yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus I, skor aktivitas siswa yaitu 59,5 dari skor maksimal 80 dan berada pada kategori aktif. Sedangkan pada siklus II, skor aktivitas siswa yaitu 70 dari 80 dengan kategori aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru pada siklus I mendapat skor 66,5 dari skor maksimal 80 dan berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II, skor aktivitas guru yaitu 74,5 dengan kategori baik.

Hasil evaluasi untuk siklus I yaitu ketuntasan klasikal mencapai 80%. Dimana siswa yang tuntas berjumlah 28 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang. Melihat hasil pada siklus I ini, maka penelitian belum dikatakan berhasil karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%. Sehingga peneliti melakukan segala perbaikan terhadap kekurangan yang ada pada siklus I.

Pada siklus II, terjadi peningkatan dari siklus I dimana ketuntasan klasikal mencapai 94%. Ada 34 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa belum tuntas. Peningkatan pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang di tetapkan. Tentunya hasil dari refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan telah efektif dan maksimal sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang berpikir kritis dan melatih HOTS (*High Oder Thingking Skill*). Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mengubah pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Lab Undiksha. Hal tersebut sesuai dengan data yang didapat dari penelitian dimana hasil observasi aktivitas siswa mendapat skor 59,5 dan 70 pada siklus I dan II dengan kategori aktif dan untuk aktivitas guru mendapat skor 66,5 dan 74,5 pada siklus I dan II dengan kategori baik. Sedangkan untuk hasil belajar matematika, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 80% sedangkan pada siklus II mencapai 94%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Lab Undiksha meningkat.

Adapun saran yang peneliti dapat sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini. Kepada siswa diharapkan terus meningkatkan dan mempertahankan hasil ini dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kepada guru untuk menjadikan model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan di kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika. Kepada sekolah diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai refrensi informasi penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

Agung, A.A. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media

- Aqib, Zinal.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Fanany, El. 2013. *Guru Sejati Guru Idola*. Yogyakarta: Araska
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkencana, Wayan & Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. SurabayaUsaha Nasional.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wayan, I. 2007. Pengembangan Kemampuan Berpikir Formal Siswa`Sma Melalui Penerapan Model Pembelajaran “*Problem Based Learning*” Dan “*Cycle Learning*” Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*.Volume 1 Nomor 1
- Setyorini, U, dkk. 2011. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Volume 1 Nomor 1